

EKSPLOITASI TUBUH PEREMPUAN DALAM FILM “AIR TERJUN PENGANTIN” KARYA RIZAL MANTOVANI (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Dio Pratama.A¹

Abstrak

Film merupakan produk dari komunikasi massa di tanah air yang sudah maju pesat, membuat film bukan lagi suatu hal yang hanya sekedar ditonton ataupun disaksikan Film “Air Terjun Pengantin” adalah film horor yang menggunakan sensualitas tubuh perempuan dan sarat dengan komedi berbau pornografi. Berdasarkan hasil penelitian dari data yang ada, bahwa eksploitasi tubuh perempuan dalam film “Air Terjun Pengantin” terlihat eksploitasi secara fisik dan non fisik, secara fisik ditunjukkan dengan adanya shot-shot yang mengeksplor beberapa bagian tubuh tertentu seperti bibir, dada, pundak, dan pinggul, serta bahkan menampilkan ciuman dengan bahasa tubuh dan ekspresi yang menunjang terbentuknya citra yang tidak pada film tersebut. Sedangkan secara non fisik ditunjukkan dengan menampilkan perempuan dalam berbagai karakter (realitas kedua) seperti mudah tergoda laki-laki, seksi, dan agresif. Film ini menampilkan sebuah realitas kehidupan dengan berlibur tentang gambaran gaya hidup perempuan zaman sekarang dengan balutan pakaian model wanita yang cenderung terbuka yakni bikini, tatanan rambut, dan juga teknik pengambilan gambar yang cenderung eksplor (close up) terhadap beberapa bagian tubuh tertentu (bibir, dada, pundak, dan pinggul, serta adegan ciuman) dan penggunaan sudut pengambilan gambar high angle yang menunjuk perempuan sebagai objek pandang dalam hal ini bagi laki-laki.

Kata Kunci : *Eksploitasi perempuan, Semiotika, Film Air Terjun Pengantin*

Pendahuluan

Menurut UU No. 8 tahun 1992 tentang Perfilman Nasional dijelaskan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam padapita seluloid, pita video, yang ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik dan elektronik. (Dewan Film Nasional, 1994 dalam Arga Fajar Rianto, 2010).

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Dhiyo_Pratama@yahoo.co.id

Di akhir tahun 2007 hingga awal tahun 2008 ini, tema film Indonesia mulai diramaikan dengan tema baru yang menyajikan seksualitas sebagai sajian utama selain unsur komedi atau biasa disebut dengan film drama komedi seksual. Seperti film *Maaf, Saya Menghamili Istri Anda* (Produksi Mei 2007), *Quickie Express* (Produksi November 2007), *Kawin Kontrak* (Produksi Desember 2007), *Otomatis Romantis* (Produksi Januari 2008) hingga *Extra Large* (Produksi Januari 2008).

Senada dengan yang dikemukakan Arswendo Atmowiloto ketika mengomentari komentar banyak orang atas penerbitan tabloid Monitor yang dipimpinnya. Ia mengeluarkan sebuah pernyataan yang cukup kontroversial, ia menyebutkan bahwa “Wanita itu 65 % adalah simbol seks dan selebihnya adalah misteri...”. Saat itu, di tahun 80-an, Arswendo memimpin sebuah tabloid yang berisi gambar atau tulisan yang penuh rangsangan seksual. Pada pertengahan 1988, tiras tabloid Monitor laku keras mencapai 500.000 eksemplar (Fajar Junaedi, 2005:126 dalam Arga Fajar Rianto, 2010). Tubuh perempuan kemudian dijadikan sebuah komoditi untuk kepentingan kaum kapital demi meraup keuntungan.

Film-film dengan tema seksual, mengeksploitas perempuan untuk memunculkan seksualitas yang dimilikinya. Sama halnya yang ditampilkan dalam film “Air Terjun Pengantin” Setelah meraup sukses dengan jumlah penonton 1,2 juta, film Air Terjun Pengantin (ATP) serta film ini pernah diputar di Singapura, Malaysia, Brunei dan Hongkong. Film “Air Terjun Pengantin” adalah film horor yang menggunakan sensualitas tubuh perempuan dan sarat dengan komedi berbau pornografi. Film Air Terjun Pengantin adalah film jagal dari Indonesia yang dirilis pada 3 Desember 2009 yang disutradarai oleh Rizal Mantovani dan dibintangi Tiara (Tamara Bleszynski) adalah seorang mantan atlet wushu karena kecelakaan yang membuat dirinya mengalami phobia terhadap gelap. Untuk menyegarkan diri, Tiara dan kekasihnya Lilo (Kieran Shidu) mengajak sepupunya Mandy (Navy Rizky Tavana) untuk pergi berlibur bersama teman-teman Mandy, yaitu; Amy (Mirasih Tyas Endah), Dynar (Nanie Darham), Bram (Andrew Ralph Roxburgh), Icing (Marcel Chandrawinata) dan Statchie (Jenny Cortez) dan menggunakan sensualitas yang dikemas sedemikian menarik untuk menjadi daya tarik utama sebuah film. Eksploitasi tubuh perempuan ini kemudian menjadi konsumsi publik yang disaksikan oleh jutaan pasang mata melalui layar bioskop. Penggunaan sensualitas tubuh perempuan yang dieksplorasi dalam perfilman horor saat ini, seperti film horor “Air Terjun Pengantin” yang telah menuai berbagai kritikan dari masyarakat, Tamara yang tampil seksi di “Air Terjun Pengantin” kabarnya dihargai 1 milyar oleh sang produser. Bayaran mahal tersebut menurut janda Teuku Rafly itu sesuai dengan apa yang diberikannya untuk film garapan Rizal Mantovani tersebut. http://id.wikipedia.org/wiki/Air_Terjun_Pengantin.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yang memiliki signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan

konotasi. Membahas tentang tanda denotasi dan konotasi menurut Barthes, jelas terdapat perbedaan antar keduanya. Bukan karena film ini sukses, sehingga penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai objek penelitian melainkan karena film tersebut memuat isi cerita yang berkaitan dengan studi komunikasi pemahaman mengenai film. Berbekal cerita yang sederhana tersebut penulis tertarik mengangkat judul eksplorasi tubuh perempuan dalam film “Air Terjun Pengantin”.

Kerangka Dasar Teori

Film Sebagai Representasi Realitas

Secara etimologis, film berarti *moving image*, gambar bergerak. Awalnya, film lahir sebagai bagian dari perkembangan teknologi. Ia ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Thomas Edison yang untuk pertama kalinya mengembangkan kamera citra bergerak pada tahun 1888 ketika ia membuat film sepanjang 15 detik yang merekam salah seorang asistennya ketika sedang bersin. Segera sesudah itu, Lumiere bersaudara memberikan pertunjukkan film sinematik kepada umum di sebuah kafe di Paris, (Danesi, 2010).

Jenis-Jenis Film

Marcel Danesi dalam buku *Semiotik Media*, menuliskan tiga jenis atau kategori utama film, yaitu film fitur, film dokumenter, dan film animasi, penjelasannya adalah sebagai berikut (Danesi, 2010:134-135). :

a. Film Fitur

Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, maupun karya cetakan lainnya; bisa juga yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya.

b. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Robert Claherty mendefinisikannya sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan”, *creative treatment of actuality*, (Elvinaro Ardianto & Lukiati Komala, 2007)

c. Film Animasi

Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar-bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita.

Unsur-Unsur Pembentuk Film

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain:

1) Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu adalah elemen- elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat).

2) Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Terdiri dari : (a) *Mise en scene* yang memiliki empat elemen pokok: setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up*, (b) Sinematografi, (c) editing, yaitu transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya, dan (d) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran. (Pratista, 2009)

Struktur Film

1) *Shot*

Shot adalah *a consecutive series of pictures that constitutes a unit of action in a film*, satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dalam satu *take* saja. Secara teknis, *shot* adalah ketika kamerawan mulai menekan tombol *record* hingga menekan tombol *record* kembali. (Wahyu Wary Pintoko dan Diki Umbara, 2010)

2) *Scene*

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan ceritayang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

3) *Sequence*

Sequence adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diartikan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab. (Himawan Pratista, 2009:29-30)

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Menurut Joseph V. Maschelli dalam Maarif (2005:27), film secara struktur terbentuk dari sekian banyak *shot*, *scene* dan *sequence*. Tiap *shot* membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi *setting* serta *action* pada satu saat tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya seringkali film disebut gabungan dari

gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penontonnya.

Pengertian Eksploitasi

Eksploitasi berasal dari bahasa Inggris: *exploitation* yang berarti politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang terlalu berlebihan terhadap sesuatu subyek eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan (<http://www.wikipedia2012.com>).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksploitasi adalah pengusahaan, pendayagunaan, atau pemanfaatan untuk keuntungan sendiri. Dengan kata lain pemerasan (tenaga orang) atas diri orang lain merupakan tindakan yg tidak terpuji.

Pengertian eksploitasi menurut pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, pengisapan, pemerasan tenaga orang lain, (Idris, 1988:30), Sedangkan menurut makna eksploitasi menurut terminologi adalah kecenderungan yang ada pada seseorang untuk menggunakan pribadi lain demi pemuasan kebutuhan orang pertama tanpa memperhatikan kebutuhan pribadi kedua, (Kartono, 2001:180)

Eksploitasi tubuh perempuan

Eksploitasi (bahasa Inggris: *exploitation*) yang berarti politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang atau terlalu berlebihan terhadap sesuatu subyek eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa dengan mempertimbangan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan. <http://id.wikipedia.org/wiki/Eksploitasi>.

"Dunia ini penuh dengan manusia yang kelaparan yang tidak mempunyai uang untuk membeli makanan, ini adalah sebuah paradok, di dunia negara miskin adalah dunia yang selalu lapar, mungkin terdapat cara memperluas produksi makanan yang dapat menjaga agar harga pangan menjadi tidak terlalu mahal agar mereka bisa membeli dan mendapatkan makanan. Ini adalah filosofi yang tidak berdasarkan kebijakan yang adil dan harus diberhentikan sebagai dasar aturan dalam hubungan antara bangsa-bangsa....."

Seksualitas, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai ciri-ciri, sifat, peranan seks, dorongan seks, kehidupan seks. Sedangkan sensualitas menurut Farida Haryoko dalam wawancaranya dengan majalah Cakram, adalah bagian dari seksualitas secara umum, artinya sensualitas bisa berbentuk perilaku, atau *image* yang terkait dengan memberikan kesan yang menunjukkan keindahan, terutama secara fisik. (Cakram, 2008:36)

Eksploitasi perempuan dalam film teridentifikasi melalui wacana seksual yang diekspos secara vulgar dalam film, tubuh perempuan dipertontonkan secara erotisme dan eksotis. Artinya, tubuh perempuan tidak ditampilkan apa adanya sesuai fungsi biologis atau dalam artian normal dan

tidak berlebihan, namun dibentuk atau dikonstruksi kembali sesuai selera pasar yang diminati oleh para remaja.

Tubuh perempuan berpotensi untuk dieksploitasi karena tubuh perempuan memiliki nilai ekonomis yang tinggi dalam dunia industri media. Sebagian besar film menggunakan tubuh perempuan untuk menarik minat konsumen. Tampilan tubuh perempuan dalam dunia film diarahkan untuk kepentingan laki-laki, sehingga citra perempuan dikonstruksikan dari perspektif nilai dan hasrat laki-laki (Sri Yuliani dan Argyo Demartoto, 2007).

Bentuk praktik-praktik eksploitasi yang terjadi kepada perempuan dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

1. Komodifikasi tubuh perempuan dalam televisi sebagai barang dagangan yang dinilai tinggi saat semakin menunjukkan unsur seksualitas dan erotisme.
2. Kekerasan simbolik yang menjurus pada dijadikannya tubuh perempuan sebagai *sensual pleasure* laki-laki.
3. Obsesi-obsesi tubuh langsing dan ramping yang dimanfaatkan oleh bisnis kecantikan. (E Banin Diar Sukmono, 2012)

Semiotika Roland Barthes

Semiotika menurut Roland Barthes adalah ilmu mengenai bentuk (form). Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan secara keseluruhan. Teks yang dimaksud Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotika dapat meneliti teks di mana tanda-tanda terkodefikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks seperti, berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi dan drama (Sobur, 2004: 123).

Tabel 2.1.9.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)

Metode Penelitian

Fokus Penelitian

Penelitian yang digunakan analisis semiotika adalah ilmu tentang tanda, khususnya dari pandangan Roland Barthes, mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi yang dapat

digunakan dalam mengenali dan memahami tanda-tanda/symbol serta makna yang ditampilkan dalam film “Air Terjun Pengantin”.

Dalam penelitian fokus mengenai eksploitasi tubuh perempuan film “Air Terjun Pengantin” yaitu sebuah pemanfaatan yang secara sewenang atau terlalu berlebihan terhadap sesuatu perempuan untuk kepentingan ekonomi semata tanpa rasa kepatutan, keadilan dengan menampilkan realitas sosial melalui symbol-symbol, gambar, dialog, dan sejumlah unsur lainnya yang membentuk suatu film, akan tetapi tidak semua scene diteliti, yang diteliti adalah scene yang terdapat unsur yang dianggap eksploitasi tubuh perempuan dari perspektif sosial. Bentuk praktik-praktik eksploitasi yang terjadi kepada perempuan dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Komodifikasi tubuh perempuan dalam televisi sebagai barang dagangan yang dinilai tinggi saat semakin menunjukkan unsur seksualitas dan erotisme.
2. Kekerasan simbolik yang menjurus pada dijadikannya tubuh perempuan sebagai *sensual pleasure* laki-laki.
3. Obsesi-obsesi tubuh langsing dan ramping yang dimanfaatkan oleh bisnis kecantikan, (E Banin Diar Sukmono, 2012).

Jenis Eksploitasi :

- A. Eksploitasi perempuan secara fisik
 1. Tubuh perempuan hanya sebagai fragmen (tidak utuh), dengan:
 - a. Menonjolkan bibir
 - b. Menonjolkan lengan dan pundak
 - c. Menonjolkan dada
 - d. Menonjolkan pinggul
 2. Penunjukan hasrat perempuan terhadap laki-laki, melalui:
 - a. Ekspresi wajah
 - b. *Gesture* (Bahasa tubuh)
- B. Eksploitasi perempuan secara non fisik, melalui pembentukan karakteristik perempuan:
 1. Mudah tergoda laki-laki
 2. Seksi
 3. Agresif

Sedang unit analisis yang diteliti oleh penulis disini adalah audio dan visual. Audio, meliputi dialog/monolog, dan musik; Visual, meliputi angle, lighting, setting, serta gesture/aksi ;

1. Monolog adalah teks yang berupa percakapan tunggal dalam film “Air Terjun Pengantin”.
2. Dialog adalah teks yang berupa percakapan lebih dari satu orang dalam film “Air Terjun Pengantin”.
3. Setting adalah unsur film yang bermuatan tentang konsep tempat serta properti yang digunakan dalam film “Air Terjun Pengantin”.


4. Lighting adalah tata pencahayaan (gelap terangnya) ruangan atau setting dalam film “Air Terjun Pengantin”.
5. Angle adalah pengambilan gambar dalam film “Air Terjun Pengantin”.
6. Gestur adalah bahasa tubuh dalam film “Air Terjun Pengantin”.

Deskripsi Hasil Penelitian

Tabel 4.2.1.1

Penerapan peta tanda Roland Barthes pada *scene* komodifikasi tubuh perempuan dalam televisi sebagai barang dagangan yang dinilai tinggi saat semakin menunjukkan unsur seksualitas dan erotiseme

Simbol

Visual	Dialog/Suara	<i>Type of Shot</i>
	<p>Lilo : Kamu ngga apa-apa</p> <p>Lilo : Ummua...</p>	<p><i>Medium Close-up</i>, Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
Denotasi	<p>Pada scene pertama, memperlihatkan Lilo memeluk sambil mencium pacarnya Tiara dari belakang dengan mata Tiara terpecah bibir yang agak terbuka serta baju yang terbuka dibagian pundak dan mengarahkan badannya bersandar. Sedangkan mata Lilo terpecah pada saat mencium Tiara.</p>	
Konotasi	<p>Dari gambar tersebut terlihat memanfaatkan situasi dari ketakutan untuk merubahnya keadaan terlindungi, dengan melakukan ciuman, baik dari laki-laki dan perempuan menikmati dengan apa yang mereka lakukan, mencium rambut menunjukkan pengorbanan dengan sepenuh hati, apapun yang diinginkan pasangannya akan diberikan semaksimal mungkin. Jika Tuhan mengizinkan seluruh hidupnya akan dikorbankan untuk pasangannya.</p>	

Pengambilan *scene* yang diambil pada menit ke 4 lewat 49 detik menggunakan *medium close-up*, pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas, antara Lilo dan tiara. *Scene* ini ingin menunjukkan hubungan personal di antara keduanya. *Scene* tersebut berlatar di apartemen dengan latar jendela.

Adegan pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada saat Tiara bangun tidur yang baru saja mimpi yang menyeramkan, tiba-tiba Lilo pacarnya datang untuk menenangkan Tiara yaitu memeluknya dan menciumnya.

Makna denotasinya adalah pada *scene* pertama, memperlihatkan Lilo memeluk sambil mencium pacarnya Tiara dari belakang dengan mata Tiara terpecah bibir yang agak terbuka serta baju yang terbuka dibagian pundak dan mengarahkan badannya bersandar. Sedangkan mata Lilo terpecah pada saat mencium Tiara. Hitam adalah lambang dari keburukan, hal-hal buruk. Warna hitam baju yang digunakan Lilo memberikan efek psikologis pada penontonnya untuk mengidentikkan gambar-gambar tersebut sebagai sesuatu yang buruk.

Makna konotasinya adalah dari gambar tersebut terlihat memanfaatkan situasi dari ketakutan untuk merubahnya keadaan terlindungi, dengan melakukan ciuman, baik dari laki-laki dan perempuan menikmati dengan apa yang mereka lakukan, karena ciri-ciri dari ciuman ini biasanya dilakukan dengan mata tertutup dan berlangsung lama. Gaya itu menunjukkan bahwa berdua sangat menikmati momen tersebut. Mencium rambut menunjukkan pengorbanan dengan sepenuh hati, apapun yang diinginkan pasangannya akan diberikan semaksimal mungkin. Jika Tuhan mengizinkan seluruh hidupnya akan untuk pasangannya hidupnya, <http://lalahoe.blogspot.com/2011/01/arti-ciuman.html> Jika seorang wanita mengenakan baju sedikit terbuka, maka bisa dikatakan ia merupakan pribadi yang percaya diri dengan bentuk tubuhnya. Bentuk tubuh yang proporsional, memungkinkan para wanita untuk menunjukkan keindahannya itu dengan memilih baju bermodel terbuka. Hal ini menandakan bahwa pria adalah pihak yang berinisiatif untuk melakukan sentuhan dengan perempuan. Bisa dikatakan pria memiliki karakter agresif, yaitu ingin melakukan kontak atau hubungan lebih pada perempuan untuk melampiaskan hasrannya.

Dari makna mencium telinga pasangan yaitu pasangan sedang mencoba untuk membujuk ke tahap hubungan intim. Pasalnya, buat beberapa perempuan, telinga adalah daerah sensitif yang membangkitkan gairah. Jadi kalau pasangan menciumi telinga, selain sebagai isyarat mau lebih intim lagi, juga untuk membangkitkan gairah. Disertai pelukan hangat yang ini menunjukkan tidak hanya gairahnya, juga perasaannya yang mendalam kepada. Dia mencium sambil memeluk, artinya dia sudah menyerahkan diri dan siap berbagi, serta mata yang terpejam membuat kesan sensualitas, (<http://www.chicmagz.com/read/3134/arti-di-balik-sebuah-ciuman>). Menurut

penulis dalam scene ini eksploitasi perempuan secara fisik karena tubuh perempuan hanya sebagian fragmen (tidak utuh) dengan menonjolkan bibir, lengan dan pundak.

Pembahasan

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotasi adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. (Sobur, 2006:69).

Film “Air Terjun Penganti” menurut peneliti yaitu menggambarkan eksploitasi tubuh perempuan. Meski tujuan film “Air Terjun Penganti” untuk menghibur khalayak, namun dikhawatirkan konten tayangannya dapat merusak nilai dan moral dalam masyarakat. Makna denotasi dalam film “Air Terjun Penganti” yaitu eksploitasi kepada para pemeran di film tersebut dengan menampilkan adegan-adegan vulgar dan jauh dari norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Perempuan disini dijadikan objek dagang semata hanya untuk mendapatkan uang tanpa memikirkan efek dari film tersebut kepada khalayak, hal ini terlihat eksploitasi secara fisik ditunjukkan dengan berbagai scene menunjukkan eksploitasi tubuh perempuan dengan adanya *shot-shot* yang mengeksplor beberapa bagian tubuh tertentu seperti bibir, dada, pundak, dan pinggul, serta bahkan menampilkan ciuman dengan bahasa tubuh dan ekspresi yang menunjang terbentuknya citra yang tidak baik pada film tersebut. Sedangkan secara non fisik ditunjukkan dengan menampilkan perempuan dalam berbagai karakter (realitas kedua) seperti mudah tergoda laki-laki, seksi, dan agresif. Balutan pakaian model wanita yang cenderung terbuka yakni bikini, tatanan rambut, dan juga teknik pengambilan gambar yang cenderung eksplotatif (*close up*) terhadap beberapa bagian tubuh tertentu (bibir, dada, pundak, dan pinggul, serta adegan ciuman) dan penggunaan sudut pengambilan gambar *high angle* yang menunjuk perempuan sebagai objek pandang dalam hal ini bagi laki-laki. Sedangkan makna konotasi dalam film “Air Terjun Penganti” adalah sebuah realitas kehidupan dengan berlibur tentang gambaran gaya hidup perempuan modern yang harus memiliki tampilan seksi serta menunjukan nilai-nilai yang jauh dari adat Indonesia.

Terlihat dari berbagai scene diantaranya komodifikasi tubuh perempuan sebagai eksploitasi yaitu scene pertama scen ketiga dan kelima yaitu adegan pertama yang dipilih oleh peneliti pada saat Tiara bangun tidur yang baru saja mimpi yang menyeramkan, tiba-tiba Lilo pacarnya datang untuk menenangkan Tiara yaitu memeluknya dan menciumnya dengan mata Tiara terpecah bibir yang agak terbuka serta baju yang terbuka dibagian pundak dan mengarahkan badannya bersandar. Sedangkan mata Lilo terpecah pada saat mencium Tiara.

makna mencium telinga pasangan yaitu pasangan sedang mencoba untuk membujuk ke tahap hubungan intim.

Adegan ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mandy, yaitu; Amy (Mirasih Tyas Endah), Dynar (Nanie Darham), Bram (Andrew Ralph Roxburgh), Icing (Marcel Chandrawinata) dan Stachie (Jenny Cortez), bermain di pantai dengan pakaian bikini, sedangkan adegan kelima yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada saat mereka berjalan disekitar hutan dan menemukan pabrik pengalengan ikan yang sudah ditutup. Karena kecapekan, Mereka berlima melihat ada pancuran disana dan para cewek segera mandi, semua scene tersebut terlihat seksi disebutkan dalam Piliang (2010:269) bahwa semakin seksi, semakin terkenal, semakin top, atau semakin berani seorang *cover girl* yang ditampilkan pada sebuah cover majalah, misalnya, maka ia akan mempunyai nilai tukar (currency) yang tinggi pula di dalam pasar *libido*, yang kemudian akan menentukan harga libidonya secara ekonomis.

Tubuh perempuan berpotensi untuk dieksploitasi karena tubuh perempuan memiliki nilai ekonomis yang tinggi dalam dunia industri media. Sebagian besar film menggunakan tubuh perempuan untuk menarik minat konsumen. Tampilan tubuh perempuan dalam dunia film diarahkan untuk kepentingan laki-laki, sehingga citra perempuan dikonstruksikan dari perspektif nilai dan hasrat laki-laki (Sri Yuliani dan Argyo Demartoto, 2007).

Sedangkan scene yang dianggap kekerasan simbolik perempuan sebagai eksploitasi terdapat pada adegan keempat yaitu pada saat setelah bermain sejenak di pantai, mereka menuju ke Air Terjun Pengantin, Dinar yang kembali duluan untuk beristirahat di kapal untuk beristirahat kemudian tiba-tiba diserang sama Jelangkung Mancung, memperlihatkan Jelangkung Mancung mencoba untuk menganiaya Dynar yang sedang beristirahat dikapal, dengan adegan Jelangkung Mancung berada diatas Dynar, dan Dynar mencoba untuk melawan. Secara umum tindak pidana terhadap tubuh pada KUHP disebut Penganiayaan.

Ibrahim (2011:36) menjelaskan, kini kita bisa menemukan corak kekerasan simbolik yang muncul dalam bentuk penggunaan bahasa dan foto atau gambar yang muncul di media (baik cetak maupun elektronik) yang memposisikan perempuan dalam stereotipe *body and beauty, not brain*. Tak jarang kita menemukan dalam media massa cetak dan elektronik bahasa atau gambar secara ideologis mengandung makna yang merendahkan, menghakimi dan bahkan menghina, akan ada lagi corak kekerasan lain yang lebih halus (subtitle), yakni kekerasan simbolik dalam bentuk pemajangan atau display tubuh perempuan sebagai objek tontonan untuk memnuhi hasrat laki-laki dan sebagai objek imajinasi serta fantasi seksual laki-laki, atau apa yang disebut Laura Mulvey dalam artikelnya yang cukup terkenal “*Visual Pleasure and Narrative Cinema*” (1974) sebagai objek “tatapan dan kenikmatan laki-laki” atau sebagai objek “sensual pleasure laki-laki”

Scene tubuh ideal, langsing, dan ramping sebagai eksploitasi yaitu terdapat pada scene kedua, pada saat Tiara berangkat dan rombongan serta pacarnya ke suatu pulau yang bernama air terjun pengantin, ditengah perjalanan dengan sinar matahari yang panas Tiara dengan pakaian bikini berjemur di kapal, memperlihatkan Tiara yang berbikini sambil berjemur. Warna kulitnya yang putih bersih, ditambah cahaya dari depan atas, membuat kulit yang terbuka di bagian wajah, leher dan pundak semakin mendominasi *shot*. *bikin* adalah pakaian (renang) wanita yang hanya terdiri atas celana dalam dan kutang (kain) penutup buah dada Ia menutupi tubuhnya, Susan Bordo juga mengatakan bahwa di antara representasi perempuan yang paling kuat dan berpengaruh adalah bahwa kebudayaan barat mempromosikan tubuh langsing sebagai norma kultural disipliner, (Barker, 2009;268). Barker menjelaskan bahwa tubuh yang langsing adalah tubuh yang tergenderkan karena tubuh yang langsing berarti perempuan. Kelangsingan adalah kondisi ideal terkini bagi daya tarik perempuan sehingga gadis-gadis dan perempuan secara kultural lebih menghindari salah makan ketimbang laki-laki. (Barker,2009:268). Tidak dapat diingkari, bahwa kulit yang mulus, dada yang menonjol, paha putih, wajah indo adalah *trade mark* dagangan perempuan zaman sekarang. Tubuh yang sebenarnya bagi perempuan merupakan hak privat, mulai digelar di mana-mana. Hal itu menyebabkan daya jual tubuh perempuan pun meningkat, karena tubuh ini adalah simbolisasi dari *libidominic*, erotisme, dan sensualitas.

Namun, film tidak hanya berhenti pada faktor ekonomi. Ketika iklan merepresentasikan tubuh, gambar yang dihadirkan bukan sekadar reproduksi dari realitas yang ada dalam masyarakat. Tim kreatif telah memproduksi tubuh, dalam arti memberikan pencitraan dan pewacanaan ideologis tentang tubuh yang "simulatif" dan "berlebih" hingga mempertegas fungsi tubuh dan peran kulturalnya. Kondisi ini akan memperkuat pandangan masyarakat tentang tubuh yang seharusnya atau sudah seharusnya seperti itu sehingga mampu menormalkan relasi kuasa berdasarkan tubuh. Misalnya, tubuh perempuan dieksploitasi dalam stereotipisasi yang mengusung daya tarik seksual dengan penekanan pada bagian-bagian sensual perempuan, seperti payudara, paha, ataupun tubuh sensual yang utuh, eksploitasi tubuh perempuan untuk kepentingan industri menjadi sulit dihindari mengingat naluri atau hasrat seksual laki-laki yang mudah dibangkitkan oleh keindahan lekuk tubuh perempuan. Pencitraan perempuan yang bertubuh seksi sebagai cerminan sosok ideal yang diinginkan lelaki, sebagaimana dikonstruksikan oleh dunia industri, berhasil membuat perempuan bermimpi mewujudkan citra tersebut demi menyenangkan laki-laki atau untuk status di kalangan perempuan sendiri. Pengetahuan pelaku bisnis akan hasrat alamiah manusia tersebut menjadi senjata ampuh untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya melalui eksploitasi tubuh perempuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan data berupa rangkaian *scene* dalam film Air Terjun Pengantin dengan mencari eksploitasi tubuh perempuan dalam film “Air Terjun Pengantin” yakni makna denotasi dan konotasi yang dianggap yaitu:

Berdasarkan hasil penelitian dari data yang ada, bahwa eksploitasi tubuh perempuan dalam film “Air Terjun Pengantin” terlihat eksploitasi secara fisik dan non fisik, secara fisik ditunjukkan dengan adanya *shot-shot* yang mengeksplor beberapa bagian tubuh tertentu seperti bibir, dada, pundak, dan pinggul, serta bahkan menampilkan ciuman dengan bahasa tubuh dan ekspresi yang menunjang terbentuknya citra yang tidak pada film tersebut. Sedangkan secara non fisik ditunjukkan dengan menampilkan perempuan dalam berbagai karakter (realitas kedua) seperti mudah tergoda laki-laki, seksi, dan agresif. Film ini menampilkan sebuah realitas kehidupan dengan berlibur tentang gambaran gaya hidup perempuan zaman sekarang dengan balutan pakaian model wanita yang cenderung terbuka yakni bikini, tatanan rambut, dan juga teknik pengambilan gambar yang cenderung eksplor (*close up*) terhadap beberapa bagian tubuh tertentu (bibir, dada, pundak, dan pinggul, serta adegan ciuman) dan penggunaan sudut pengambilan gambar *high angle* yang menunjuk perempuan sebagai objek pandang dalam hal ini bagi laki-laki.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan beberapa hal antara lain:

1. Film Air terjun Pengantin ada beberapa audio dan visual yang masih berbau pornografi, serta penyajian film ini tidak menggambarkan adat budaya bangsa Indonesia. Seperti. Pornografi seksual termasuk bahan-bahan yang menampilkan ketelanjangan, adegan-adegan yang secara sugestif yang bersifat meniru adegan seks yang sengaja bertujuan untuk menstimulus atau membangkitkan hasrat seksual.
2. Film Air Terjun Pengantin menjadi formula baru di dalam perfilman Indonesia yang jika dilihat dari audio dan visualnya, maka hal ini dapat menjadi bahan untuk mengoreksi bagaimana untuk membuat film menjadi lebih baik dan berkualitas.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro dan Komala, Lukiati. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Al-Malaky, Ekky. 2004. *Remaja Doyan Filsafat, Why Not?*. DAR! Mizan. Bandung.
- Baudrillard, Jean. 2009. *Masyarakat Konsumsi*. Kreasi Wacana. Yogyakarta.

- Berger, Arthur Asa. 1999. *Media Analysis Techniques*. Alih Bahasa Setio Budi. Andi Offset. Yogyakarta.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies*. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Buku Baik. Yogyakarta.
- Danesi Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Edisi Terjemahan Oleh Gunawan Admiranto. A). Percetakan Jalasutra. Yogyakarta.
- David Bordwell and Kristin Thompson. 1993. *Film and Art: An Introduction*. Mc. Graw Hill. New York.
- Dahono Fitriyanto dan Ilham Khoiri. 28 Maret 2010. *Jangan Terpuruk dan Ambruk Lagi*. Kompas.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2011. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Poerwadarminta W.J.S.. 1999, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Sindhunata. 1983. *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Gramedia. Jakarta.
- Sobur, Alex, 2002, *analisis teks media suatu analisis untuk wacana, analisis semiotika dan analisis framing*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- , 2003, *Semiotika Komunikasi*, Rosdakarya. Bandung.
- , 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Edisi Keempat. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- , 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- , 2009. (a) *Analisis Teks Media*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Wahyu Wary Pintoko dan Diki Umbara. 2010. *How to Become A Cameraman*. Interprebook. Yogyakarta.

Skripsi

- Maarif, Syamsul, 2005. *Skripsi :Representasi Patriotisme perempuan dalam film Cut Nyak Dien (Studi Analisis Semiotika Film)*. Universitas Hasanuddin: Jurusan ilmu Komunikasi.
- Yuliani, Sri dan Argyo Demartoto dalam Laporan Penelitian “*Konstruksi Sosial Mengenai Tubuh Perempuan dalam kaitannya dengan Pornografi dan Pornoaksi*”, Fisip Uns, 2007.
- Arga Fajar Rianto. 2010. Representasi Feminisme dalam film “Kutunggu Jandamu”. Universitas Pembengunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Surabaya.

Sumber lain :

Cakram Komunikasi, edisi 290-04/2008

<http://id.wikipedia.org/wiki/Eksplorasi>.

http://id.wikipedia.org/wiki/Air_Terjun_Pengantin.

<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&dn=20080906143645>.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Eksplorasi>.

<http://www.referensimakalah.com/2013/01/pembunuhan-menurut-hukum-islam.html>

(<http://life.viva.co.id/news/read/322266-model-pakaian-dalam-pancarkan-kepribadian>)

<http://lalahoe.blogspot.com/2011/01/arti-ciuman.html>

<http://www.chicmagz.com/read/3134/arti-di-balik-sebuah-ciuman>)

<http://ilidalila.wordpress.com/2010/05/05/kewajiban-menutup-aurat/>

<http://life.viva.co.id>).